

PROFITABILITAS, *POLITICAL VISIBILITY*, KETERGANTUNGAN PADA HUTANG TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
Di BEI Tahun 2016-2018)

Carmila Elma Theana¹ , Moh.Halim, SE.,M.SA² , Ibna Kamelia F.A.,SE.MM³

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Jember

Jln. Karimata No. 63 Jember 67121

Email : carmilaelmatheana@gmail.com

ABSTRACT

This thesis will show financial accountability, political visibility and dependence on debt for complaints about corporate social responsibility. This study uses objects from several companies listed on the Indonesian stock exchange. The purpose of this study was to determine the relationship between the three independent variables (financial performance, political visibility and dependence on debt) to the dependent variable, namely the complaint of corporate social responsibility in the area of the company / production factory. In this study, researchers used a quantitative descriptive in which researchers will describe a topic, event and events that occur factual, systematic and accurate. The research data was obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id) in the 2016-2018 period. And from the results of the study found that the independent variable significantly influences the dependent variable.

Keywords: Disclosure, Disclosure of social responsibility, financial performance, political visibility , dependence on debt

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara perekonomian terbesar di Asia Tenggara . Dimana negara ini tengah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam hal perekonomiannya . Indonesia memiliki potensi tinggi yang mulai diperhatikan dunia Internasional , hal ini ditandai dengan banyaknya perusahaan yang sudah *go public* dan memiliki sejumlah karakteristik yang menempatkan negara ini dalam posisi yang bagus untuk mengalami perkembangan ekonomi yang pesat . Selain itu , faktor dukungan kuat dari pemerintah pusat untuk membatasi bahkan memberhentikan aktifitas ekspor komoditas (mentah) , sekaligus meningkatkan peran industri manufaktur dalam perekonomian . Pembangunan infrastruktur juga merupakan tujuan utama pemerintah , yang menyebabkan efek multiplier dalam perekonomian .

Saat ini banyak perusahaan yang berlomba-lomba untuk mencapai tujuan utama mereka yaitu memaksimalkan hasil keuntungan dari bisnis perusahaannya dengan membuat status perusahaan mereka menjadi *go public* yang bisa dikenal di dunia Internasional . Akan tetapi , terkadang perusahaan melupakan dampak negatif dari aktifitas industrinya itu contohnya dampak yang bisa mencemari lingkungan dan masyarakat disekitarnya . Dari permasalahan itu , seharusnya perusahaan lebih mepedulikan keadaan disekitar area

industri mereka untuk menciptakan kesejahteraan antara perusahaan dan masyarakat disekitar area industrinya . *Global Compact Initiative* (2002) menyebut pemahaman ini dengan 3P (*Profit , People , Planet*) , yaitu tujuan bisnis tidak hanya mencari laba (*Profit*) , tetapi juga mensejahterahkan orang (*People*) , dan menjamin keberlangsungan hidup planet ini (Nugroho , 2007 dalam Dahli dan Siregar , 2008).

Sama halnya dengan ungkapan dari Meek , Robets & Gray (1995) yang mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi harus lebih aktif menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan secara menyeluruh dengan cara yang semestinya dilakukan untuk menanggulangi dampak negatif yang disebabkan oleh aktifitas perusahaannya . Beberapa penelitian ilmiah yang tercatat telah memaparkan tentang kontribusi peran *corporate social responsibility* dalam hubungannya dengan kinerja keuangan dan beberapa variabel lain yaitu *political visibility* dan ketergantungan terhadap hutang . Berdasarkan koseptualisasi dan operasionalisasi yang dilakukan oleh Eddy (2003) mengatakan bahwa hasil yang diperoleh dari penelitiannya menunjukkan pergerakan dari korelasi yang kuat sampai tidak ada korelasi sama sekali . Keanekaragaman hasil ini menurut Belkaoui dan Karpik (1989) terletak pada kesalahan menganalisa hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial , kinerja sosial dan kinerja keuangan dengan menggunakan konsep model yang sederhana seperti dalam penelitian Aldag dan Barto (1978) , Ullman (1985) , Epstein et. al., (1976) , Grey at. al.,(1988) , Preston (1983) dan Belkaoui (1984) .

Penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan di Indonesia di beberapa tahun terakhir masih relatif sedikit . Contoh peneliti Indonesia anatara lain dilakukan oleh Eddy (2003) , Ayu (2016) serta Affandi & Diana (2017) . Oleh karena itu , masih sangat sedikit hal-hal yang bisa dijustifikasi berkaitan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia .

Berdasarkan hal tersebut , penelitian ini mengembangkan dan menguji kembali secara ilmiah suatu model dari keputusan perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial di Indonesia dalam kerangka kinerja keuangan , *political visibility* dan ketergantungan pada hutang dengan melakukan studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018 , sebagai replika penerus penelitian yang dilakukan oleh Affandi & Diana (2017) yang melakukan studi empirisnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2015 .

LANDASAN TEORI

Profitabilitas

Kinerja keuangan adalah alat yang digunakan oleh manajemen perusahaan dalam menilai keefektifan kinerja perusahaan dalam satu periode. Rasio keuangan juga digunakan sebagai alat evaluasi untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan selanjutnya. Pada dasarnya rasio keuangan terdiri dari empat bagian, yaitu rasio keuangan likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

Menurut Hidayat (2007) dalam Andreas (2009), profitabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosialnya. Heinze dan Gray (1976) dalam

Wardhani (2013) juga menjelaskan bahwa profitabilitas suatu perusahaan merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial kepada pemegang saham, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial .

Pernyataan tersebut dapat disangkutkan dengan teori stakeholder , dimana perusahaan memiliki tanggung jawab kepada para stakeholdernya untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka demi mempertahankan dukungan mereka. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin rinci pula informasi yang diberikan oleh manajer sebab pihak manajemen ingin meyakinkan investor tentang profitabilitas perusahaan.

Dengan demikian, analisis tren industri dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang berguna tentang tingkat laba (profitabilitas) sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas mengungkapkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan di mana sistem pencatatan kas kecil juga berpengaruh.

Political Visibility (Total Aset)

Political visibility dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total aset/aktiva pada perusahaan. **Total aset** adalah seluruh harta kekayaan yang dimiliki perusahaan, baik dalam bentuk harta benda maupun hak yang dikuasai oleh perusahaan tersebut.

Aset pada perusahaan ini dapat diukur dengan tepat dan jelas menggunakan satuan uang dan dapat diurutkan kembali berdasarkan perubahannya kembali menjadi uang kas.

Untuk mendapatkan pengakuan sebagai aset, maka semua sumber ekonomi tersebut terlebih dahulu harus dapat diukur dengan satuan mata uang, baik itu dollar, rupiah, atau mata uang lainnya.

Ada beberapa cara yang umum dilakukan untuk mendapatkan aset, misalnya dengan cara membeli, membangun sendiri, dan pertukaran aset.

Jenis-Jenis Aset

Seperti yang disebutkan sebelumnya, aset merupakan hak yang bisa dipakai dalam operasional perusahaan. Beberapa benda yang dianggap sebagai aset diantaranya; gedung/ bangunan, mobil, merk dagang, hak paten teknologi, uang kas, dan benda/ barang berharga lainnya.

1. Aset Lancar

Pengertian aset lancar adalah aset yang diharapkan dapat terealisasi dan memberikan manfaat dalam jangka pendek, yaitu sekitar satu tahun. Aset lancar ini berupa investasi jangka pendek, kas, piutang, persediaan, biaya yang harus dibayar, dan penghasilan yang masih diterima.

2. Aset Tetap

Pengertian aset tetap adalah aset yang memiliki wujud dan siap untuk digunakan/ difungsikan dalam operasional perusahaan. Aset tetap tidak dimaksudkan untuk dijual, dan memiliki manfaat yang lebih dari satu tahun. Beberapa aset tetap meliputi; gedung, tanah, investasi jangka panjang

3. Aset Tak Berwujud

Pengertian aset tidak berwujud adalah aset tetap yang tidak memiliki wujud dan memiliki manfaat dengan memberikan hak ekonomi dan hukum kepada pemiliknya. Beberapa aset tidak berwujud ini diantaranya; merk dagang, waralaba, hak cipta, goodwill, hak paten.

Ketergantungan Pada Hutang

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendanaan yang didapat oleh perusahaan mulai dari pemegang saham hingga kreditur akan mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosialnya . Dalam hal tersebut tidak disebutkan dalam persetujuan atau perjanjian perihal bagaimana komposisi modal perusahaan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosialnya . Sebagai contoh, Belkaoui Dan Karpik (1989) mengasumsikan perjanjian keuangan yang bersifat membatasi mengira bahwa persetujuan dalam hutang perusahaan bisa membatasi perpindahan kekayaan oleh manajemen antara pemegang saham dan *debtholders*, dan mengusulkan hipotesis jika hutang besar, aktivitas sosial dan pengungkapan yang terkait dengannya mungkin dikurangi. Kemudian mereka menguji hubungan antara *leverage* (total hutang/total harta) dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil mereka mendukung hipotesis bahwa *leverage* yang lebih tinggi mempunyai hubungan negatif ke pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian Cormier dan Magnan (1999) juga menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai suatu hubungan negatif signifikan dalam mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Di dalam implementasi nyata yang dilakukan oleh sebuah entitas dalam praktik *corporate social responsibility* , perusahaan harus membuat laporan untuk mempertanggung jawabkan kegiatan sosial dan kegiatan lainnya yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut . Laporan yang dilaporkan berisi informasi mengenai kondisi perkembangan perusahaan , mulai dari laporan keuangan dan prestasi akan kinerja perusahaan selama satu tahun .

Semua laporan tersebut dimuat dalam laporan tahunan sebuah perusahaan . Laporan tahunan berguna sebagai dokumen lengkap yang menceritakan secara mendetail kinerja perusahaan , beserta dengan neraca rugi laba perusahaan dalam setahun , serta memberikan gambaran mengenai tugas, peran, dan pekerjaan masing-masing bidang.

Dengan melakukan pengungkapan informasi tersebut maka sebuah perusahaan itu dapat dikatakan telah melakukan tanggung jawab sosial yang didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan , melalui mereka , komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan perkembangan perusahaan . Dan dampak positif dari pengungkapan informasi tersebut akan menambah daya tarik para stakeholder ataupun konsumen untuk berinvestasi di perusahaan tersebut

Manfaat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Menurut Wibisono (2007) corporate social responsibility mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Mempertahankan atau mendongkrak reputasi dan brand image perusahaan.
2. Layak mendapatkan social licence to operate.
3. Mereduksi resiko bisnis perusahaan.
4. Melebarkan akses sumber daya.
5. Membentangkan akses menuju market.
6. Mereduksi biaya.
7. Memperbaiki hubungan dengan stakeholders.
8. Memperbaiki hubungan dengan regulator.
9. Meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan.
10. Peluang mendapatkan penghargaan.

Isu – Isu Terkini Tentang Social Disclose

Banyak hal menarik dalam dunia bisnis dan pasar modal yang saat ini banyak perusahaan yang berlomba-lomba dalam menaikkan tingkat perusahaannya mulai dari perusahaan lokal menjadi perusahaan international . Isu menarik yang saat ini tengah banyak diperbincangkan yaitu isu mengenai pengungkapan laporan keuangan (*disclosure of finansial statement*) dan juga pengungkapan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) . Dimana saat ini isu pengungkapan laporan keuangan berperan penting bagi pertumbuhan perusahaan karena merupakan faktor yang signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan sarana akuntabilitas publik . Laporan keuangan merupakan suatu alat yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan pertanggung jawaban kinerja ekonomi perusahaan kepada para investor , kreditur dan juga pemerintah .

Pelaksanaan kegiatan CSR oleh perusahaan di Indonesia memiliki beberapa landasan hukum, diantaranya yaitu (1) Undang-Undang (UU) No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, (2) Peraturan Pemerintah (PP) No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, (3) Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, (4) Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan (5) Undang-Undang No. 22 Tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi. UU No. 40 Tahun 2007 dan UU No. 22 Tahun 2001 mewajibkan perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan pelaksanaan CSR perusahaan secara jelas diamanatkan dalam pasal 6 PP 47/2012 bahwa pelaksanaan CSR dimuat dalam laporan tahunan perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Demikian juga dalam pasal 68 UU 32/2009 menyatakan bahwa setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka, dan tepat waktu. Dengan demikian, dasar hukum untuk pelaksanaan maupun pengungkapan CSR bagi perusahaan di Indonesia telah cukup memadai.

Media Exposure

Bagi perusahaan yang menyadari pentingnya pengungkapan CSR pasti akan memikirkan bermacam-macam cara untuk memberikan informasi kepada para stakeholdernya, termasuk informasi mengenai pengungkapan CSR. Dengan mengkomunikasikan CSR melalui media, diharapkan masyarakat mengetahui aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan, sehingga perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dan legitimasi dari masyarakat.

Menurut Munif et al., (2010) Perusahaan dapat mengungkapkan kegiatan CSR melalui berbagai media. Terdapat tiga media yang sering dipakai perusahaan dalam pengungkapan CSR, yaitu melalui media televisi, koran, serta internet (web perusahaan). Media TV merupakan media yang paling mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, tetapi hanya beberapa perusahaan saja yang menggunakan media TV. Media internet (WEB) merupakan solusi terbaru bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR, karena masyarakat sekarang ini lebih banyak mencari informasi-informasi di dunia internet yang praktis. Sedangkan media koran merupakan media yang sudah sering digunakan oleh perusahaan, serta dapat digunakan sebagai dokumentasi. Dengan demikian secara tidak langsung media juga dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan.

Pengungkapan Mandatory

Pengungkapan ini merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini peraturan dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), namun sebelum dikeluarkan keputusan Ketua Bapepam Nomor 38/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996 mengenai laporan tahunan bahwa yang dimaksud dengan pengungkapan wajib adalah meliputi semua pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Setiap emiten atau perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek wajib menyampaikan laporan tahunan secara berkala dan informasi material lainnya kepada Bapepam dan publik.

Oleh karena itu, penelitian yang saya lakukan ini termasuk kedalam pengungkapan mandatory yang mana data-data yang saya kelola berasal dari laporan tahunan yang saya ambil dari situs resmi BEI.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Data penelitian ini diperoleh dari perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur selama periode di tahun 2016 – 2018.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau dilalui melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) yaitu berupa jurnal atau riset ilmiah yang memiliki kesamaan penelitian dengan permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti.

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian regresi linier berganda. Dalam pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat tersebut harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Oleh karena itu, perlu melakukan kembali pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas sebelum melakukan pengujian hipotesis lain. Selain itu, perlu juga dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran yang lebih mengenai suatu data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan tahunan pada tahun 2016 sampai dengan 2018 . Jumlah perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 sebanyak 172 perusahaan . Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 - 2018 terdapat 70 perusahaan dan pada tahun 2016 dan 2017 terdapat 2 perusahaan yang *delisted* di BEI sehingga perusahaan yang *listed* di BEI berjumlah 170 perusahaan . Berdasarkan 172 perusahaan, yang tidak mempublikasikan laporan tahunan berturut-turut selama tahun 2016 - 2018 sebanyak 2 perusahaan sehingga perusahaan yang mempublikasikan laporannya sebanyak 170 perusahaan . Ukuran sampel sebaiknya 10x lebih besar dari jumlah variable bebas dalam penelitian , maka sampel penelitian ini sebesar 10 kali jumlah variabel maka sampel yang akan digunakan sebanyak 10 perusahaan manufaktur .

Jumlah sampel terpilih sebanyak 10 perusahaan . Proses pemilihan sampel yang digunakan peneliti ditunjukkan pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1: Proses Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang <i>listed</i> di BEI selama tahun 2016 - 2018	172
2	Perusahaan yang <i>delisted</i> pada tahun 2016 - 2018	(2)
3	Perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit beserta pengukuran kinerja perusahaan dalam bentuk rasio keuangan periode tahun 2016 - 2018	(156)
4	Calon sampel akhir	14
5	Jumlah sampel yang akan diobservasi (periode 2016 - 2018) 10 sampel	10 sampel

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2016 – 2018

Berikut ini daftar dan keterangan perusahaan yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian :

Tabel 4.2: Perusahaan Yang Akan Dijadikan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	Berdiri	Listing	Sub Sektor
1	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk	1980	1999	Agro bisnis
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food	1959	2002	Industri Makanan
3	ANT	PT ANTAM Tbk	1968	1974	Pertambangan
4	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk	1991	1998	<i>Automotive And</i>
5	BRPT	PT Barito Pacific Tbk	1979	1993	<i>Wood Industries</i>
6	GDST	PT Gunawan Dianjaya Steel	1989	1990	Penggilingan Plat
7	GGRN	PT Gudang Garan Tbk	1971	1990	<i>Tobacco</i>
8	PTSN	PT SAT Nusa Persada Tbk	1990	2007	Perakitan Elektronik
9	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk	1971	1977	<i>Cement</i>
10	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk	1980	1994	Pengolahan Kayu

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2016 – 2019

Perhitungan Indeks Variabel Pengungkapan CSR

Variabel operasional penelitian terdiri dari variabel dependen yaitu indeks pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR), dan variabel independen yaitu kinerja keuangan, *political visibility*, ketergantungan pada hutang. Perhitungan variabel independen didasarkan pada ukuran pengungkapan sosial laporan tahunan yang dilakukan dengan pengamatan mengenai ada tidaknya suatu item informasi yang ditentukan dalam laporan tahunan ataupun pada *sustainability report*, apabila *item* informasi tidak ada maka diberi skor 0, dan jika item informasi yang ditentukan ada dalam laporan tahunan maka diberi skor 1 total *item* pengungkapan dibagi dengan seluruh *item* yang diungkapkan. Kemudian untuk mencari indeks CSRI menggunakan angka atau skor yang diperoleh masing-masing perusahaan atau sector industri total dan dibagi dengan total item pengungkapan.

Perhitungan variabel indeks pengungkapan sosial perusahaan manufaktur di BEI tahun 2016-2018 dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.3: Indeks Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

No	Nama Perusahaan	Item CSR	Total Item	Nilai
1	PT Astra Agro Lestari Tbk	37	78	0,474
2	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	22	78	0,282
3	PT ANTAM Tbk	21	78	0,269
4	PT Astra Otoparts Tbk	24	78	0,308
5	PT Barito Pacific Tbk	26	78	0,333
6	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk	18	78	0,231
7	PT Gudang Garan Tbk	25	78	0,321

8	PT SAT Nusa Persada Tbk	21	78	0,269
9	PT Holcim Indonesia Tbk	22	78	0,282
10	PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk	15	78	0,192

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan hasil penelitian terhadap indeks pengungkapan sosial seperti tampak pada Tabel 4.1, perusahaan yang paling luas melakukan pengungkapan pertanggung jawaban sosialnya yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk sebanyak 0,474. Sedangkan perusahaan yang paling sedikit mengungkapkan pertanggung jawaban sosialnya adalah PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk sebesar 0,192.

Perhitungan Indeks Variabel Kinerja Keuangan , *Political Visibility*, dan Ketergantungan Pada Hutang

Perhitungan variabel indeks kinerja keuangan , *political visibility* , ketergantungan pada hutang perusahaan manufaktur di BEI tahun 2016-2018 dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.4: Indeks Kinerja Keuangan , *Political Visibility* , Ketergantungan Pada Hutang Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2016-2018

No	Perusahaan	Tahun	Kinerja Keuangan	<i>Political Visibility</i>	Ketergantungan Pada Hutang
1	AALI	2016	0.24484945	0.29652482	0.15433947
		2017	0.19755955	0.26199106	0.05996918
		2018	0.12940088	0.18857388	0.10339977
2	AISA	2016	0.04176549	0.0818145	0.19934306
		2017	0.06558733	0.12474545	0.19934306
		2018	0.06905799	0.14711981	0.14715448
3	ANTM	2016	0.12682461	0.17897167	0.0196805
		2017	0.15186868	0.23324777	0.0182577
		2018	0.11021847	0.18837237	0.02772514
4	AUTO	2016	0.14455531	0.2109236	0.14750401
		2017	0.11858686	0.19201951	0.16410012
		2018	0.07975017	0.10527125	0.11471208
5	BRPT	2016	0.0120882	0.0234358	0.30430471
		2017	0.05821706	0.1273206	0.17903532
		2018	0.0157673	0.03455285	0.75262894
6	GDST	2016	0.09274323	0.15433947	0.29652482
		2017	0.04085239	0.05996918	0.26199106
		2018	0.07675057	0.10339977	0.18857388
7	GGRM	2016	0.12520387	0.19934306	0.0818145
		2017	0.09669533	0.19934306	0.12474545
		2018	0.08526127	0.14715448	0.14711981
8	PTSN	2016	0.01219912	0.0196805	0.17897167
		2017	0.010625	0.0182577	0.23324777

		2018	0.01813534	0.02772514	0.18837237
9	SMCB	2016	0.09634144	0.14750401	0.2109236
		2017	0.11352279	0.16410012	0.19201951
		2018	0.06756386	0.11471208	0.10527125
10	SULI	2016	0.18575072	0.30430471	0.0234358
		2017	0.10546348	0.17903532	0.1273206
		2018	0.34594073	0.75262894	0.03455285

Sumber: Lampiran 4

Pada Tabel 4.4 diatas diketahui bahwa selama periode tahun 2016-2018 tingkat kinerja keuangan tertinggi dengan rata-rata sebesar 21,2% pada PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk. maka kemampuan dari modal yang di investasikan secara keseluruhan mampu untuk menghasilkan laba dan rasio efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya baik. Tingkat kinerja keuangan terendah dengan rata-rata sebesar 1,3% pada PT SAT Nusa Persada Tbk. maka kemampuan dari modal yang di investasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba yang optimal dan rasio efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya kurang baik.

Tingkat *political visibility* selama periode tahun 2016-2018 tertinggi dengan rata-rata sebesar 41,1% pada PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk. maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profitability*), efisiensi perusahaan dalam mengelola asset (*asset management*), dan hutang yang dipakai untuk melakukan usaha (*financial leverage*) tergolong baik. Tingkat *political visibility* terendah dengan rata-rata sebesar 2,1% pada PT SAT Nusa Persada Tbk. maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profitability*), efisiensi perusahaan dalam mengelola asset (*asset management*), dan hutang yang dipakai untuk melakukan usaha (*financial leverage*) tergolong kurang baik.

Tingkat ketergantungan pada hutang selama periode tahun 2016-2018 tertinggi dengan rata-rata sebesar 41,1% pada PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk. maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profitability*), efisiensi perusahaan dalam mengelola asset (*asset management*), dan hutang yang dipakai untuk melakukan usaha (*financial leverage*) tergolong baik. Tingkat ketergantungan pada hutang terendah dengan rata-rata sebesar 2,1% pada PT SAT Nusa Persada Tbk.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Penerapan *Corporate Social Responsibility* dipercaya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, dimana investor cenderung menanamkan modal pada perusahaan yang melakukan aktivitas CSR. Karena bagi investor, perusahaan yang melakukan aktivitas CSR berpotensi dalam menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan yang tidak, sehingga kedepannya perusahaan akan mampu meningkatkan kinerja keuangannya. Pelaksanaan CSR ini akan menyebabkan perusahaan akan mengeluarkan biaya tambahan yang tidak sedikit jumlahnya. Pengeluaran akibat biaya ini tentu akan mempengaruhi perolehan laba perusahaan. Namun, aktivitas ini juga akan menimbulkan citra positif perusahaan dimata masyarakat sehingga biaya-biaya sosial yang dikeluarkan untuk CSR ini akan berpengaruh terhadap profitabilitas (Januarti, 2005) dalam Septiana (2010).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas diperoleh t hitung - 2,666 < t tabel dengan sig. 0,037, diperoleh nilai sig. lebih kecil (<) dari 0,05, hal ini berarti kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR dan menerima hipotesis yang menyatakan profitabilitas yang diukur menggunakan ROA berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR.

Pengaruh *Political Visibility*(*Total Asset*) Terhadap Pengungkapan CSR

Ukuran dari suatu perusahaan dapat ikut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin dikenal oleh masyarakat, hal ini berarti bahwa kesempatan untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan akan menjadi semakin mudah. Perusahaan yang lebih besar akan mendapatkan perhatian yang lebih dari masyarakat karena dampak yang mungkin ditimbulkan oleh perusahaan tersebut lebih besar pula dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Teori biaya politik mendukung pernyataan tersebut. Teori biaya politik menjelaskan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung mendapat pengawasan dan perhatian dari masyarakat dan memiliki public demand akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Hasil penelitian ini adalah variabel *political visibility* diperoleh t hitung 7,851 > t tabel dengan sig. 0,000, diperoleh nilai sig. lebih kecil (<) dari 0,05, hal ini berarti *political visibility* berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR dan menerima hipotesis yang menyatakan *political visibility* berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR.

Pengaruh Ketergantungan Pada Hutang Terhadap Pengungkapan CSR

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendanaan yang didapat oleh perusahaan mulai dari pemegang saham hingga kreditur akan mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Dalam hal tersebut tidak disebutkan dalam persetujuan atau perjanjian perihal bagaimana komposisi modal perusahaan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Sebagai contoh, Belkaoui Dan Karpik (1989) mengasumsikan perjanjian keuangan yang bersifat membatasi mengira bahwa persetujuan dalam hutang perusahaan bisa membatasi perpindahan kekayaan oleh manajemen antara pemegang saham dan *debtholders*, dan mengusulkan hipotesis jika hutang besar, aktivitas sosial dan pengungkapan yang terkait dengannya mungkin dikurangi. Kemudian mereka menguji hubungan antara *leverage* (total hutang/total harta) dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil mereka mendukung hipotesis bahwa *leverage* yang lebih tinggi mempunyai hubungan negatif ke pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian Cormier dan Magnan (1999) juga menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai suatu hubungan negatif signifikan dalam mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

Penerapan *Corporate Social Responsibility* dipercaya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, dimana investor cenderung menanamkan modal pada perusahaan yang melakukan aktivitas CSR. Karena bagi investor, perusahaan yang melakukan aktivitas CSR berpotensi dalam menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan yang tidak, sehingga kedepannya perusahaan akan mampu meningkatkan kinerja keuangannya. Pelaksanaan CSR ini akan menyebabkan perusahaan akan mengeluarkan biaya tambahan yang tidak sedikit jumlahnya. Pengeluaran akibat biaya ini tentu akan mempengaruhi perolehan laba perusahaan. Namun, aktivitas ini juga akan menimbulkan citra positif perusahaan dimata masyarakat sehingga biaya-biaya sosial yang dikeluarkan untuk CSR ini akan berpengaruh terhadap profitabilitas (Januarti, 2005) dalam Septiana (2010).

Hasil penelitian ini adalah variable ketergantungan pada hutang diperoleh t hitung - $0,010 < t$ tabel dengan sig. 0,993, diperoleh nilai sig. lebih besar ($>$) dari 0,05, hal ini berarti ketergantungan pada hutang berpengaruh tidak signifikan terhadap Pengungkapan CSR dan menolak hipotesis yang menyatakan ketergantungan pada hutang berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR.

Pengaruh Kinerja Keuangan, *Political Visibility*, dan Ketergantungan Pada Hutang Terhadap Pengungkapan CSR

Kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Ada banyak penelitian yang sudah menganalisa hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Akan tetapi hasil yang diperoleh sangat beraneka ragam. Sebagai contoh, dalam penelitian Cowen, Ferreri Dan Parker (1987), Belkaoui Dan Karpik (1989), Patten (1991), dan Hackston Dan Milne (1996) tidak ada hubungan yang ditemukan antara pengungkapan tanggung jawab sosial dan kinerja keuangan. Hasil Penelitian di Jepang oleh Suda dan Kokubu (1994) dan Park (1999) juga tidak menemukan hubungan yang signifikan.

Political visibility perusahaan umumnya dikritik oleh kelompok yang berkepentingan seperti masyarakat dan para aktivis sosial. Sejumlah perusahaan dapat memilih teknik akuntansi dan kegiatan yang mengurangi pendapatan yang mereka laporkan dan mengubah atau mengurangi *political visibility* mereka (Belkaoui dan Karpik, 1989). Biasanya *political visibility* perusahaan diukur dengan *Size* yang lebih besar, mempunyai intensitas modal yang lebih besar dan resiko sistematis pasar yang lebih tinggi. Semakin besar *political visibility* yang dihadapi oleh perusahaan maka perusahaan akan semakin banyak mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah. Dengan kata lain, besarnya tingkat *political visibility* yang diterima oleh perusahaan memang akan membuat laba perusahaan menurun, akan tetapi dampak yang ditimbulkan dari *political visibility* sendiri yaitu citra dan nama perusahaan yang melakukannya akan semakin baik di mata masyarakat (investor) dan para aktivis sosial.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendanaan yang didapat oleh perusahaan mulai dari pemegang saham hingga kreditur akan mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Dalam hal tersebut tidak disebutkan dalam persetujuan atau perjanjian perihal bagaimana komposisi modal perusahaan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Sebagai contoh, Belkaoui Dan Karpik (1989) mengasumsikan perjanjian keuangan yang bersifat membatasi mengira bahwa persetujuan dalam hutang perusahaan bisa membatasi perpindahan kekayaan oleh manajemen antara pemegang saham dan *debtholders*, dan mengusulkan hipotesis jika hutang besar, aktivitas sosial dan pengungkapan yang terkait dengannya mungkin dikurangi. Kemudian mereka menguji hubungan antara *leverage* (total hutang/total harta) dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil mereka mendukung hipotesis bahwa *leverage* yang lebih tinggi mempunyai hubungan negatif ke pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian Cormier dan Magnan (1999) juga menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai suatu hubungan negatif signifikan dalam mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

Penerapan *Corporate Social Responsibility* dipercaya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, dimana investor cenderung menanamkan modal pada perusahaan yang melakukan aktivitas CSR. Karena bagi investor, perusahaan yang melakukan aktivitas CSR

berpotensi dalam menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan yang tidak, sehingga kedepannya perusahaan akan mampu meningkatkan kinerja keuangannya. Pelaksanaan CSR ini akan menyebabkan perusahaan akan mengeluarkan biaya tambahan yang tidak sedikit jumlahnya. Pengeluaran akibat biaya ini tentu akan mempengaruhi perolehan laba perusahaan. Namun, aktivitas ini juga akan menimbulkan citra positif perusahaan dimata masyarakat sehingga biaya-biaya sosial yang dikeluarkan untuk CSR ini akan berpengaruh terhadap profitabilitas (Januarti, 2005) dalam Septiana (2010).

Hasil dari uji F menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan variabel independen yang meliputi kinerja keuangan , *political visibility* , ketergantungan pada hutang terhadap variabel dependen yakni pengungkapan CSR. Hasil uji F menghasilkan angka F hitung sebesar $46,211 > F$ tabel dan nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti kinerja keuangan , *political visibility* , ketergantungan pada hutang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR dan menerima hipotesis yang menyatakan kinerja keuangan , *political visibility* , ketergantungan pada hutang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil data yang dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji-t dari variabel profitabilitas diperoleh t hitung $-2,666 < t$ tabel dengan sig. $0,037$, diperoleh nilai sig. lebih kecil ($<$) dari $0,05$, hal ini berarti kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR dan menerima hipotesis yang menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR.
2. Hasil uji-t dari variabel *political visibility* diperoleh t hitung $7,851 > t$ tabel dengan sig. $0,000$, diperoleh nilai sig. lebih kecil ($<$) dari $0,05$, hal ini berarti *political visibility* berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR dan menerima hipotesis yang menyatakan *political visibility* berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR.
3. Hasil uji-t dari variabel ketergantungan pada hutang diperoleh t hitung $-0,010 < t$ tabel dengan sig. $0,993$, diperoleh nilai sig. lebih besar ($>$) dari $0,05$, hal ini berarti ketergantungan pada hutang berpengaruh tidak signifikan terhadap Pengungkapan CSR dan menolak hipotesis yang menyatakan ketergantungan pada hutang berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR.
4. Hasil dari uji F menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan variabel independen yang meliputi kinerja keuangan , *political visibility* , ketergantungan pada hutang terhadap variabel dependen yakni pengungkapan CSR. Hasil uji F menghasilkan angka F hitung sebesar $46,211 > F$ tabel dan nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti kinerja keuangan , *political visibility* , ketergantungan pada hutang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR dan menerima hipotesis yang menyatakan kinerja keuangan , *political visibility* , ketergantungan pada hutang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Saran

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian yaitu Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk mempublikasikan aktivitas Pengungkapan CSR yang dilakukan, karena Pengungkapan CSR dapat memberikan beberapa manfaat bagi perusahaan yaitu memberikan citra produk yang baik dan meningkatkan reputasi perusahaan dimata masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi investor dalam melakukan investasi saham dengan melihat kondisi kinerja keuangan perusahaan khususnya melalui rasio ROA, dan ROE.



DAFTAR PUSTAKA

- Andi Affandi & Nur Diana (2017) . Kinerja Keuangan , *Political Visibility* , Ketergantungan Pada Hutang Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan . e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi , 84 .
- Pellegrino, C., & Lodhia, S. (2012). Climate change accounting and the Australian mining industry: Exploring the links between corporate disclosure and the generation of legitimacy. *Journal of Cleaner Production*, 36, 68-82.
- O'Donovan, 2002. Environmental Disclosure in the Annual Report: Extending the Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol.15, No.3,pp.344-371.
- Dowling, J. and Pfeffer, J. 1975. Organizational Legitimacy: Social Values And Organizational Behavior. *Pacific Sociological Journal Review*, Vol. 18, Page. 122-136
- Eddy, RS (2003) . Kinerja Keuangan , *Political Visibility* , Ketergantungan Pada Hutang Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan . Simposium Nasional Akuntansi VI – Surabaya .
- Ayu Intan , PS (2016) . Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan . *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi : Volume 5 , Nomor 6* .
- A Chariri dan Imam Ghozali. 2007. “Teori Akuntansi”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Christa Evandini , Darsono (2014) . Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI . *Diponegoro Journal Of Accounting , Volume 3 , Nomor 3 , Halaman 1 – 11* .
- Belkaoui, A. and Karpik, P.G. (1989), “Determinants Of The Corporate Decision To Disclose Social Information”, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 2 No. 1, pp. 36-51.
- Gray, R., Owen, D. and Maunders, K. (1988), “Corporate Social Reporting: Emerging Trends In Accountability And The Social Contract”, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 1 No. 1, pp. 6-20
- Roberts, R.W. (1992), “Determinants Of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application Of Stakeholder Theory”, *Accounting, Organisations and Society*, Vol. 17 No. 6, pp. 595-612
- Ullmann A.A, (1985), “Data In Search Of Theory: A Critical Examination Of The Relationships Among Social Performance, Social Disclosure, And Economic Performance Of US Firms”, *Academy of Management Review*, Vol 10,pp. 540- 557
- Utomo, M. Muslim, (2000). “Praktek Pengungkapan sosial Pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia”., *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi 3*, hal. 99-122
- Yuliani, Rahma (2003). “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan ” Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kokubu, K; Noda, A; Onishi, Y dan Shinabe, T, (2001), “ Determinants of Environmental Report Publication in Japanese Companies”
- Hidayat, Bambang. 2007. Pengaruh Size, Profitabilitas, Profile dan Leverage Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Skripsi UNRI, Pekanbaru.
- Nursiam dan Rina Gemitasari. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009- 2011). *Proceeding Seminar Nasional*. ISBN: 978-979-636-147-2.

